

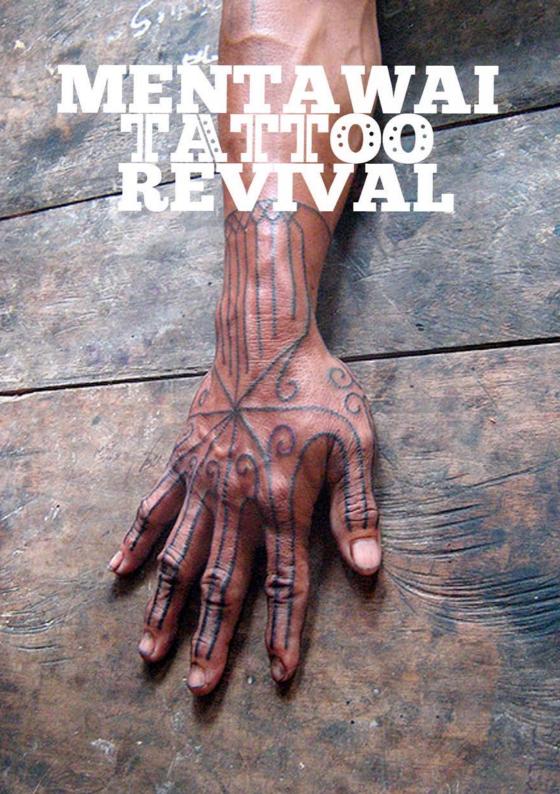
Public Lecture & Screening

MENTAWAI TATTOO REVIVAL

Kembali Merajah Mentawai

Saturday, 20 August 2011 C₂O Library, Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya







Screening & Discussion

Sabtu, 20 Agustus 2011, 17.00-21.00 Perpustakaan C2O, Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya. Gratis. Berlaku untuk umum. Disediakan takjil untuk buka bersama.

Narasumber:

- Durga Sipatiti, seniman tato
- Rahung Nasution, videomaker
- Hatib Abdul Kadir Olong, dosen antropologi Univ. Brawijaya, penulis buku Tato (LKiS, 2006)
- Tom, antropolog, wartawan
- Sony, seniman tato, Irezumi Shadow, Surabaya Tattoo Artists Community

Moderator:

Lukman Simbah, Hifatlobrain Travel Institute

Acara ini diselenggarakan oleh:

- · Hifatlobrain Travel Institute
- C2O library
- Kotak Hitam
- Durga Tattoo

Didukung oleh:

- Irezumi Shadow
- Tattoo Heroes
- Surabaya Tattoo Artists Community (STAC)

Saturday, 20 August 2011, 5-9pm C2O Library, Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya Free & open for public. Refreshment available for the breaking of fast.

Speakers:

- Durga Sipatiti, tattoo artist
- Rahung Nasution, videomaker
- Hatib Abdul Kadir Olong, lecturer, anthropology, Brawijaya University. Writer of Tato (LKiS, 2006)
- Tom, anthropologist, journalist
- Sony, tattoo artist from Irezumi Shadow, member of Surabaya Tattoo **Artists Community**

Moderator:

Lukman Simbah, Hifatlobrain Travel Institute

Organized by:

- Hifatlobrain Travel Institute
- C2O library
- Kotak Hitam
- Durga Tattoo

Supported by:

- Irezumi Shadow
- Tattoo Heroes
- Surabaya Tattoo Artists Community (STAC)

Producer:

Mentawai Tattoo Revival Project

Writer-director-camera-editor:

Rahung Nasution Production team:

Herrybertus Sikaraja, Lucy Setiawan, Liki, Adi Mulyana

Narrator:

Aman Durga Sipatiti

Mentawai translator:

Esmat Wandra Silaingee

Film locations:

Matotonan - Mongan Tepu - Sakuddei - Sagulubbek di Pulau Siberut -Kepulauan Mentawai-Indonesia – tahun 2010

Duration: 30 minutes

Copyright © 2010 Mentawai Tattoo Revival Project & JAVIN (Jaringan Videomaker Independen)



Aman Alangi Kuneau & Durga



Uma, Mentawai's traditional house

Sinopsis: Kembali Merajah Mentawai

Synopsis: Mentawai Tattoo Revival

Titi, tradisi tato dalam bahasa Mentawai, merupakan bentuk seni rupa tradisional yang menandakan identitas dan ciri khas orang Mentawai. Tato bukan sekedar motif-motif yang diambil dari lingkungan sekitar, yang terbuat dari tinta alami dan dimasukkan ke daging di bawah kulit, tetapi tato tradisi Mentawai berhubungan langsung dengan kepercayaan leluhur mereka, Arat Sabulungan. Yaitu satu sistem nilainilai sosial dan spritual yang menata kehidupan suku Mentawai. motif tato merepresentasikan sesuatu dan bermakna spiritual. Dari tato yang terdapat pada tubuh mereka, kita bisa mengetahui mereka dari sub-klan mana, sekaligus apa profesi mereka.

Orang Mentawai menato tubuh mereka agar kelak jika sudah meninggal dan bertemu dengan leluhur mereka di alam yang 'lain' mereka saling mengenali. Dalam kehidupan sehari-hari, tato jugalah yang membedakan seseorang dengan anggota komunitas yang lainnya.

Titi, the tattoo tradition in Mentawai language, is a traditional art form that symbolises the identities and characteristics of the Mentawai people. Tattoos are not just motifs made from natural ink and inserted into the flesh under the skin that are taken from their surrounding environment, but the tattooing tradition of the Mentawai is directly related to their ancestral beliefs, Arat Sabulungan. Arat Sabulungan is one system of values that organizes social and spiritual life of the Mentawai tribe. Each tattoo motif represents something spiritual and meaningful. From the tattoos found on their bodies, we can recognize their original subclans, as well as their professions.

Mentawai people tattoo their bodies so that later when they die and meet their ancestors in the afterlife, they recognize each other. In everyday life, tattoos also distinguish a person with the other members of the community. For example a hunter's body will be



Mentawai titi for women

Misalnya seorang pemburu ditubuhnya akan dihiasi dengan gambar berbagai jenis binatang buruan, begitu juga tato tertentu untuk menandakan bahwa dia seorang Sikerei (tetua adat), dsb.

Sejak bulan Februari 2009, Aman Durga Sipatiti (seorang seniman tato yg berbasis di Jakarta) melakukan beberapa kali kunjungan ke Matotonan dan Sakuddei, pedalaman Siberut Selatan, Mentawai. Kunjungan ini bertujuan melakukan pendokumentasian atau tato Mentawai yang kini nyaris "punah" dan hanya tersisa di pulau Siberut. Selain mendokumentasikan dan mencatat ulang motif - motif yang ada, Durga juga melakukan kolaborasi workshop dengan Sipatiti (sebutan artis tattoo tradisional suku Mentawai) dan melanjutkan kembali tato mereka yang belum selesai.

Teteu Bali menceritakan ketika sanak keluarganya ditangkap polisi pamong praja dan dibawa ke Padang kerena mereka masih mempraktekkan tato dan kepercayaan leluhur mereka Arat Sabulungan.



Patiti gagai, tattooing process on the back of the hand to the fingers

decorated with images of various types of hunted animals, while certain tattoos will signify that a person is a Sikerei (shaman), etc.

Since February 2009, Aman Durga Sipatiti (a Jakarta-based tattoo artist) has made several visits to Matotonan and Sakuddei, inland South Siberut. Mentawai. These visits aim to document the titi or Mentawai tattoo that is now almost "extinct" and can only be found on the island of Siberut. In addition to documenting and recording the existing motifs, Durga also collaborated with local sipatiti (Mentawai traditional tattoo artist) in organizing workshops and resuming their unfinished tattoos.

Teteu Bali told the story when the police arrested his family and moved them to Padang since they still practiced making tattoos and their ancestral beliefs. Arat Sabulungan.

In the video documentary, Aman Lusin Kerei Sangaimang (a Sikerei, Mentawai traditional shaman) spoke to Durga and Berthoes speak about Arat Sabulungan as a system of knowledge, values and



Mentawai Titi for women

Di dalam video dokumenter ini. Aman LusinKereiSangaimang(seorangSikerei, tetua adat) bertutur kepada Durga dan Berthoes tentang Arat Sabulungan sebagai satu sistem pengetahuan, nilai dan aturan hidup yang dipegang kuat vang diwariskan oleh leluhur suku Mentawai. Mereka meyakini adanya dunia roh-roh dan jiwa. Setiap benda yang ada, hidup atau mati mempunyai jiwa dan roh seperti manusia. Mereka harus diperlakukan seperti manusia. Karena itu orang-orang tidak boleh menebang pohon sembarangan, tanpa izin panguasa hutan (Taikaleleu) serta kesediaan dari roh dan jiwa dari kayu itu sendiri. Untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan dunia rohroh, manusia dan alam, suku Mentawai mempersembahkan berbagai sesaji dan melakukan berbagai ritual.

Arat Sabulungan dan Titi (tato tradisi Mentawai) mengalami



Tattoo on shins, usually for elder Mentawaians

rules of life that they strongly believe, passed on to the Mentawai tribe by their ancestors. They believe in a world of spirits and souls. Every existing things, dead or alive, have souls and spirits as human beings. They should be treated like humans. Therefore people should not cut down trees recklessly, without the permission of the forest spirit (Taikaleleu) and the concession from the spirit and soul of the wood itself. To maintain balance and harmony of the spirit world, humans and nature, Mentawai tribes offer a variety of offerings and perform various rituals.

Arat Sabulungan and Titi underwent the initial culling process government regulation, SK No.167/PROMOSI/1954. Later in Mentawai, The Meeting of the Three Religions (1954), essentially ordered the Mentawai people to leave Arat Sabulungan for any one of the officially-sanctioned religions. It



Mentawai titi on Teu Teat's neck and and chest

proses pemusnahan lewat peraturan pemerintah melalui melalui SK No.167/ PROMOSI/1954. Kemudian di Mentawai, Rapat Tiga Agama (1954), mengadakan aksi nyata yang initinya memerintahkan kepada orang Mentawai meninggalkan Arat Sabulungan dengan mememilih satu agama yang diakui Pemerintah. Dan puncaknya terjadi pada iaman Orde Baru Soeharto antara tahun 1970 sampai dengan tahun 1980an, dimana secara represif orang-orang Mentawai dipaksa untuk meninggalkan tradisi tato dan Arat Sabulungan dengan menangkapi dan memberi sanksi seperti kerja paksa, direndam di sungai bahkan dibunuh, bagi mereka yang ketahuan mempraktekkannya.

Dari interaksinya langsung dengan penduduk di pedalaman pulau Siberut, Durga mencoba mencari tahu arti penting tato bagi masyarakat adat Mentawai.



Mentawai titi on Teu Teat's hand

culminates in the era of Soeharto's New Order between 1970 until the 1980s, where the Mentawai people were repressively forced to abandon the tradition of tattooing and Arat Sabulungan by arresting and imposing sanctions such as forced labor, immersion in the river and even extermination.

From direct interactions with the residents in the interior of the Siberut island, Durga strives to figure out the meaning of tattoos for the indigenous Mentawai societies.





Politik revivalisme budaya lokal melalui tato Neo-Tribal

The Politics of Local Indigenous Revivalism through Neo-Tribal Tattoos



BY HATIB ABDUL KADIR*

Modernitas dan People Without Culture?

Tulisan ini berasumsi dasar pada dua hal. *Pertama*, perubahan yang terjadi pada struktur sosial, berakibat pada berubahnya mentalitas dan ide budaya yang terjadi pada masyarakat. Perubahan struktur tradisionalitas ke modernitas misalnya, tidak hanya mengubah pula

Modernity and People Without Culture?

This paper is built on two basic assumptions. Firstly, changes in social structure result in the changing of cultural mentality and ideas in societies. Changes in the structure of traditionality to modernity, for instance, not only change the human interpretation of God,

pemaknaan manusia terhadap Tuhan, tapi juga perubahan bentuk karya seni, perubahan kota, perubahan arsitektur, hingga perubahan perlakuan terhadap tubuh. Demikian pula, ketika struktur modern diperkenalkan, dominannya berlakunya agama-agama besar, hukum positif, mengubah pula tradisitradisi yang dianggap primitif seperti kekerabatan keluarga besar, mengayau dan juga tradisi menato. Tatkala kehidupan sosial politik di Indonesia mengusung modernitas pembangunan ambruk bersama rejim Orde Baru, maka terjadi pula perubahan pada bukan hanya seni, arsitektur dan juga modelmodel tato dan persepsi masyarakat luas dalam melihat orang bertato. Seperti juga ciri khas struktur modernitas, yakni sekularisasi, dalam tato modern, kepraktisan proses pembuatan tato di parlor-parlor modern memisahkan nilai sakral dan sisi relijiusitas tato. Sedangkan salah satu ciri tato neo tribal masvarakat urban adalah melakukan reaksi terhadap modernitas dengan mencari desain tato yang berhubungan pada nilai spiritualitas antara tato dan berbagai kepercayaan yang mengikut didalamnya.

Kedua, munculnya revivalisme tato tak lepas dari gelombang globalisasi pada saat ini yang bergerak justru dari arus bawah. Seperti gerakan lingkungan hijau, gerakan indigenisme dan tanah adat yang terjadi dari pertengahan tahun 1990-an mulai dari kasus orang Maya di Amerika, Aborigin di Australia, hingga merambat belakangan ini di Indonesia. Gerakan ini menunjukkan bahwa globalisasi tak selalu diusung oleh media dan masyarakat kelas atas

but also affect the changes in art form, urban and architectural landscapes, even changes in the treatment of the body. Similarly, when the modern structure was introduced, the dominance of the great religions, the enactment of positive law, also change the traditions considered primitive like family kinship, mengayau (beheading ritual), and tattooing traditions. When the political and social life in Indonesia that brought modernity and development collapsed along with the fall of the New Order regime, there was also a change in not only the art, architecture, but also models of tattoos and public perception in seeing people with tattoos. As is typical of the structure of modernity, namely secularization, the modern tattoo, the practicality of the process of tattooing in modern parlors separated tattoos from their sacred values and religiosity. Whereas one of the characteristics of neo tribal tattoo in urban society is its reaction against modernity by looking for tattoo designs that relate to the value of spirituality between tattooing and various related beliefs.

Secondly, the emergence of tattoo revivalism cannot be separated from the wave of bottom-up globalization that is currently on the move, such as the green environmental movement, the indigenous movement and native customary rights land movement that occurred from the mid-1990s, from the case of the Maya people in America, Aborigines in Australia, to recent propagation in Indonesia. movements show that globalization is not always carried out only by the media and the upper classes (top-down) as



These activists are combining the art of tribal tattoos on people using the technology of modern tattoo machine. By doing this, the tribal tattoo activists have themselves felt called upon by the ancestors, not only for absolute economic demands that often underlie the activity pattern of all modern societies. Thus, people with global backgrounds can be considered to have a postmodern awareness to revive traditional tattoos rooted in their own cultures and their ancestors'.

seperti yang kita bayangkan selama ini, tapi juga orang-orang akar rumput pun mempunyai kekuatan melakukan gerakan "globalisasi arus bawah tersebut". Dengan demikian, saya melihat bahwa munculnya promosi terhadaptato-tatotradisionalmerupakan ajang pengakuan kembali atau "inklusi" masyarakat tribal yang terhadap selama ini menjadi korban kemajuan dan pembangunan, menghadapi diskriminasi sistematis, mengalami tingkat kemiskinan yang akut, dan buta huruf tinggi. Revivalisme tato di Mentawai juga menunjukkan bahwa masyarakat pribumi telah memasuki

we usually presume, but also that even grass roots have the power to carry out "globalisation from bottom up". Thus, I see that the emergence of the promotion of traditional tattoos is a reacknowledgment to, or re-"inclusion" of, the tribal communities who previously have been the victims of progress and development, experiencing systematic discrimination, acute poverty and high illiteracy. Mentawai tattoo revival also shows that indigenous people have been re-entering an arena of power in determining their identity, as is happening in indigenous societies in other parts of the world.

kembali sebuah arena kekuasaan dalam menentukan identitasnya, seperti pula terjadi pada masyarakat indigen di belahan benua lainnya.

Pengutamaan modernitas adalah pada pengejaran tiada henti pada produk-produk "kekinian", sehingga melupakan masa lalu sebagai bagian dari produk kekinian. Karena itu masyarakat yang mempunyai tradisi tato sesungguhnya tengah ditempatkan sebagai "people without culture" dimana masyarakatnya ada, namun dipaksa untuk menghilangkan kebudayaannya. Di beberapa kawasan lokal, seperti Timor, Sulawesi, Kalimantan, Bali dan lainnya, tato merupakan kekayaan Indonesia yang dipaksa untuk nyaris hilang. Padahal, dari tato-lah, kita dapat melihat seperti apa bangunan pemikiran yang ada dalam suatu masyarakat tertentu, sehingga di setiap daerah, tato pasti mempunyai bentuk dan ciri khasnya yang berbeda. Desain tato dari kawasan Sulawesi misalnya, mempunyai motif bergaris-garis dengan lekukan ukiran yang serupa pada rumahrumah tradisionalnya. Sedangkan tato dari kawasan Pulau Roti, Timor lebih menyerupai lepasan-lepasan helai bulu burung, terkesan sederhana tapi tetap anggun dengan satu garis saja. Motifnya menyerupai capung atau seekor burung yang ramping. Terdapat pula bentuk tato dadu, lingkaran, garis membentuk kotak dengan empat atau satu lingkaran didalamnya, kesemuanya yang menegaskan keseimbangan kanan dan kiri. Di Seram, tato orangorang kakehan dianggap sebagai tanda pela (persaudaraan) pasca seremoni ritual. Tato orang-orang kakehan

Modernity prioritises the relentless pursuit of "contemporary" products, usually at the expense of neglecting the past as part of these products. Therefore, people with real tattoo traditions are placed as "people without culture" whereby they exist, but are forced to eliminate their culture. In some local areas, such as Timor, Sulawesi, Kalimantan, Bali and others, tattooing as part of Indonesian rich cultural heritage is forced to almost disappear. Yet, it is from tattoos that we can see the development of ideas and thoughts in a given society, so that in different regions, the tattoos must have different shapes and particularities. Tattoo designs of Sulawesi region, for example, have striped motifs with carved indentations similar to their traditional homes. Whereas the tattoo from the Roti Island. Timor, is more like loose feathers of birds, seemingly simple yet still elegant with only one line. The motif resembles a dragonfly or a lean bird. There is also a tattoo of dice, circles, lines forming a box with a four or one circle inside, all of which emphasise a left-and-right balance. In Seram, tattoos in *kakehan* people are regarded as a sign pela (brotherhood) post-ceremony ritual. These kakehan tattoos can also be interpreted as a sign of "already finished" or resolved in a dispute and is marked with a tattoo on the left chest, shaped in four cardinal directions with each end forming such a tattoo. Whereas the tattoo motif Koita-Papua, is devoted to women. The designs show various stages of women's age. First tattoo is given to reaching five years old, and most importantly, when women began entering the marriage. They are tattooed from around the

dapat ditafsirkan pula sebagai "selesai sudah" atau selesai dalam perseteruan dan ditandai dengan tato di bagian bagian dada kiri berbentuk empat mata arah angin dengan di masing-masing penghujungnya membentuk seperti Sedangkan tato motif Koita-Papua, dikhususkan pada perempuan. Desainnya menunjukkan tahap usia perempuan. Tato pertama diberikan pada mereka yang berusia lima tahun dan yang terpenting adalah ketika perempuan mulai memasuki masa pernikahan. Tato yang dirajah mulai dari di sekitar payudara, atau pula motif rantai yang melingkar di belakang leher, menandakan perempuan telah memasuki masa tunangan dan hendak Suasana menikah. tato biasanva dilakukan dengan sangat hening.

Hampir semua tato yang saya gambarkan di atas, diletakkan diluar bagian tubuh, dengan tujuan agar semua orang paham dan sepakat dengan simbolsimbol yang telah dibuat bersama, baik itu berkenaan dengan identitas hingga status. Tato di Indonesia memang demikian beragam motifnya, karena Indonesia sendiri adalah Negara yang menyatukan berbagai etnisitas yang sebelumnya terpisah. Ini berbeda dengan Jepang sebagai sebuah Negara yang mempunyai etnis tunggal dengan motif tato yang tak sekaya Indonesia dan cenderung didominasi oleh ikan misalnya.

Pada tataran tato tradisional ini, tato bukanlah simbol kemerdekaan dan kebebasan tubuh, karena justru tubuh diletakkan sebagai perangkat yang menunjukkan kesetiaan dan kepatuhan

breast, or circling the back of the neck in chain motif, indicating she has entered a period of engagement and want to get married. The atmosphere when the tattooing ritual is performed is usually very solemn and quiet.

Almost all of the tattoos that I described above are placed conspicuously outside the body, with the purpose of making all people understand and agree with the symbols that have been created together, be it in respect to identity and/ or status. Tattooes in Indonesia is so diverse in their motifs, since Indonesia is a State that brings together a variety of previously distinct ethnicities. This is in contrasts with Japan as a State with a single ethnicity and thus their tattoo motifs are not as diverse as Indonesia. and tend to be dominated by fish motif. for example.

At the level of traditional tattoo, the tattoo is not a symbol of independence and freedom of the body, because it is placed in the body as a device to signify loyalty and individual adherence to the rules agreed upon in the structure of society, so the meaning of tattooes is acknowledged communally. This is different from the modern tattoos where it is the individuals who understand the meaning of their own tattooes, and thus interpreted entirely as an independence of the body. Whereas postmodern tattoos are a combination tattoos with personal meaning and communally recognized symbols. In this realm then appears the movement led by folk tattooist like Durga sipatiti, Chay Siagian, and Ade Itameda. They are proof of the efforts of people who grew up in modern times

individu terhadap aturan-aturan yang disepakati dalam struktur masyarakat tersebut, sehingga tato dipahami maknanya secara komunal. Ini berbeda dengan tato modern dimana hanya tiap individu saja yang paham terhadap tatonya sendiri, dimaknai sebagai sebuah kemerdekaan tubuh sepenuhnya. Sedangkan tato postmodern adalah gabungan antara campuran tato yang mempunyai makna personal dan simbol-simbol tato yang juga dipahami secara komunal. Di ranah inilah kemudian muncul gerakan tato yang dimotori oleh folk tattooist seperti Durga Sipatiti, Chay Siagian, dan Ade Itameda. Mereka merupakan bukti dari upaya orang-orang yang dibesarkan di jaman modern untuk mengungkapkan kembali tato tradisional masa lalu. Para aktivis tato ini menggabungkan antara seni tato tribal pada masyarakat dengan menggunakan teknologi mesin tato modern. Dengan melakukan ini para aktivis tato tribal telah merasa dirinya terpanggil oleh nenek moyang dan bukan karena tuntutan ekonomi sematamata yang sering mendasari semua motif aktivitas masyarakat modern. Dengan demikian, orang-orang yang punya latar belakang demikian global dapat dikatakan justru mempunyai kesadaran untuk menghidupkan postmodern kembali tato-tato tradisional yang masih berurat akar pada diri dan nenek moyangnya sendiri.

Revivalisme Budaya, Kritik terhadap Modernitas

Sebelum periode reformasi Indonesia, makna adat dan budaya

to reveal the traditional tattoos of the past. These activists are combining the art of tribal tattoos on people using the technology of modern tattoo machine. By doing this, the tribal tattoo activists have themselves felt called upon by the ancestors, not only for absolute economic demands that often underlie the activity pattern of all modern societies. Thus, people with global background can be considered to have a postmodern awareness to revive traditional tattoos rooted in their own cultures and their ancestors'

Cultural revivalism, Critique of Modernity

Before the reformation period in Indonesia, the meaning of adat (customs) and culture were treated negatively because it was considered a hindrance to development, and was against missionary religions. Adat was interpreted as a local indigenous culture (regional culture), located in the margins of National culture. Adat had lost their sacred values and was only connected with the "arts", "customs", while most church or the religion of Islam saw it as the "pagans" against God. Meanwhile, the government placed no more than a form of traditional material exhibits on display solely for the tourists. The phenomenon of indigenous resurgence is a trend that happened recently and spread everywhere, from Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua to Java. However, studies of indigenous revival during this period mostly still focus on a few main points, namely land issues, tourism, environmental crisis, mining and national parks. The issue of

diperlakukan secara negatif karena dilihat menghambat pembangunan; bertentangan dengan agama-agama misionaris. Adat dimaknai sebagai budaya daerah (regional culture) yang berada di wilayah pinggiran budaya Nasional. Adat telah kehilangan nilai sakralitasnya dan hanya dihubungkan dengan "seni", "custom" dan gereja atau agama Islam memandangnya sebagai kegiatan "pagan" yang menentang Sedangkan pemerintah menempatkan adat tak lebih sebagai material bentuk pameran dipertontonkan semata-mata kepada para wisatawan. Fenomena kebangkitan adat merupakan gejala yang baru terjadi belakangan ini dan menyebar dimana-mana, baik di Kalimantan. Sulawesi, Maluku, Papua Jawa itu sendiri. Namun demikian, studi-studi tentang kebangkitan adat selama ini lebih terkonsentrasikan pada beberapa hal utama, yakni permasalahan tanah, pariwisata, krisis lingkungan, pertambangan dan taman nasional. Permasalahan kebangkitan adat belum menyentuh pada kajian bagaimana tubuh digunakan sebagai "simbol" terhadap protes modernitas dan pembangunan yang mengabaikan tradisionalitas.

Munculnya gerakan revivalisme adat dan budaya merupakan salah satu kritik terhadap modernitas dan pembangunan yang selama ini menderapkan dirinya pada kemajuan, dan hanya mencemaskan masa depan. Budaya dan adat yang dianggap masa lalu tidak dianggap merepresentasikan bagian dari modernitas. Sedangkan masa lalu disimpulkan bermuatan

indigenous revival has barely touched on the study of how the body is used as a "symbol" of protest of modernity and develoment that ignores traditionality.

The emergence of indigenous movements and cultural revivalism is one critique of modernity and development, which has been completely immersing itself on progress, and worrying only about the future. Culture and customs that are deemed to be representing the past are not considered part of modernity. Whereas the past is assumed as charged with authentic values, filled with a sense of commonality, a clear sense of order and justice, modernity is full of competition between individual agents subordinating communal (if not slow and outmoded) indigenous societies. The emergence of indigenous forces and protests carried out against modernity and development recently has turned indigenous movements and protests ideological. (In many countries in Latin America such as Bolivia and Equador, this movement becomes ideological, due to its coincidence with the socialist movement). Through the study of this tattoo body we can then trace the extent to which the right of the citizen (citizenship) is excluded in the name of development and how the extent of movement of the tattoo is part of the traditional ideology revivalism movement. Additionally, gone are the days of criminalising the tattooed body, since along with cultural revivalism, in urban society, tattoos can be seen as part of the individualization of ideology to its users. While in the realm of the indigenous region such as Borneo and the Mentawai, the tattooed body has

nilai-nilai otentik, penuh dengan rasa komunalitas, tatanan yang jelas dan keadilan. Modernitas yang dengan persaingan antar agen individu mensubordinasikan masyarakat adat yang komunal dan dianggap berjalan lamban. Munculnya adat dan protes yang dilakukan terhadap modernitas dan pembangunan menjadikan gerakan adat dan protes-protesnya belakangan ini bersifat ideologis. (Di beberapa Negara di Amerika Latin misalnya Bolivia dan Equador, gerakan ini menjadi bersifat ideologis, karena disenyampangkan dengan gerakan sosialis). Melalui studi tubuh tato ini maka kita dapat menelusuri sejauh mana hak warga Negara (citizenship) selama masa pembangunan tereksklusi dan sejauh mana gerakan tato merupakan bagian dari ideologisasi gerakan revivalisme adat. Selain itu, sudah bukan jamannya mengkriminalisasikan tubuh lagi karena seiring dengan revivalisme budaya, pada masyarakat urban, tubuh bertato bisa dilihat sebagai bagian dari individualisasi ideologi para penggunanya, sedangkan di ranah pedalaman seperti Borneo dan Mentawai, tubuh bertato telah meniadi bagian dari kebangkitan hak-hak warga Negara minoritas yang tereksklusi oleh pembangunan dan kepentingan agamaagama besar, dan hampir sama posisinya dengan penuntutan hak atas tanah adat, hingga hak atas hutan adat.

neo tribal pada masyarakat Tato urban dan juga kebangkitan tato tribal pada masyarakat pedalaman menunjukkan bahwa batas modernitas dan tradisionalitas serta

become part of the revival of minority's rights, who previously have been excluded by both modern development and the interests of the great religions, in an almost the same position as the declaration on the rights of indigenous lands and traditional forests.

The rise of both neo-tribal tattoos in urban societies and tribal tattoos in indigenous communities shows that the boundary between modernity and traditionality as well as the boundary between the future and the past is both vague and overlapping. The resurgence of traditional tattoo shows the inclusivity of traditional communities by allowing anyone to be tattooed, even though the person is not indigenous. Traditional tattoos become inclusive, because it can be copied-pasted without having to leave various rituals and tattooing processes that are complicated, painful and long. This phenomenon occurs elsewhere in the world, for instance, someone from England, America might do a Moko tattooing process on New Zealand's Maori people, people from Jakarta and Yogyakarta might follow the tattooing process in Sumba or Mentawai communities, and so on. Inevitably, the tattooed outsiders would have to learn about ancestors, customs, religions, kinships, the approached subjects, and undergo a ceremony that is not too brief. This is different from the "Yuppie" tattooing or neo-tribal tattooing process in a modern studio, performing hand poking, hand tapping, where the design is old, while the machine is new and the tattooing process is relatively instatenous without having to perform any ritual first. For example, Iwan Djola,



A wife of a Sikerei, a Mentawai religious shaman, must be tattooed as a symbol of high status



"Traditional" tattoos with modern equipment

batas antara masa depan dan masa lalu adalah bersifat kabur serta tumpang tindih. Kebangkitan tato tradisional menunjukkan inklusivitas masyarakat tato tradisional dengan membolehkan siapapun untuk ditato, meski orang tersebut bukanlah masyarakat pribumi. Tato tradisional menjadi inklusif, karena bisa di-copy paste tanpa harus meninggalkan berbagai ritual dan proses penatoan yang rumit, menyakitkan dan panjang. Fenomena ini terjadi di belahan dunia, misalkan seseorang dari Inggris, Amerika yang hendak melakukan proses penatoan Moko pada orang Maori di Selandia Baru, orangorang Jakarta dan Jogja yang mengikuti penatoan di pada masyarakat Sumba atau Mentawai dan seterusnya. Mau tak mau, outsiders yang ditato harus paham tentang nenek moyang, adat istiadat, religi, kekerabatan, subjek yang didatangi, serta melakukan seremoni yang tak singkat. Berbeda dengan model "Yuppie" tato atau penaton neotribal di studio modern, melakukan hand poked, hand tapping, desainnya adalah lama, sedangkan mesinnya yang baru dan proses penatoan yang super kilat

reported that in Yogyakarta, many non-Dayak youths are now asking a tattoo artist to permanently tattoo various Dayak motifs like Kelingai, Pasun Nyalak, Ketam Ngerayap, Tedong Beambai on their body. The commodification of postmodern tattoos shows that the boundaries between the traditional and the modern then have overlapped.

The love of indigenous tattoos is part of the urban middle class' desires that lately have been referring to a variety of pre-Islamic traditions. Revivalism is evident in various domains, for example in the architectural forms of offices, universities, traditional clothes as uniform offices, and the Mentawai tattoo. A wife of a Sikerei, a Mentawai religious shaman for example, must also be tattooed as a symbol of high status; a tattoo that spreads to the breast shows that the body is not something that should be covered as the concept of nakedness in semitic religious teachings originating from the Middle East. Whereas in the contemporary scenes, Atonk Tattoos from Yogyakarta, for example, symbolises movements





A Night with Dayak exhibition at Goethehaus, Jakarta, featuring photo exhibition and tattoo demo.

tanpa melakukan ritual terlebih dahulu. Sebagai misal, Iwan Djola, melaporkan bahwa di Yogyakarta, banyak pemuda non-Dayak yang kini meminta seorang Tatto artist memasang secara permanen Kelingai, Pasun Nyalak, Ketam Ngerayap, Tedong Beambai pada tubuhnya. Komodifikasi tato postmodern ini menunjukkan bahwa batas antara tradisional dan modern kemudian menjadi bertumpang tindih.

terhadap Kegemaran tato-tato pedalaman merupakan bagian dari keinginan masyarakat klas menengah urban yang belakangan ini merujuk pada berbagai tradisi pra Islam. Revivalisme ini tampak di berbagai ranah, seperti misal pada bentuk arsitektural kantor, universitas, pakaian adat sebagai seragam kantor hingga tato Mentawai. Istri sikerei, tetua agama Mentawai misalnya, juga harus ditato sebagai simbol status yang tinggi, dari rajah yang merembet hingga ke payudara menunjukkan bahwa bagian tubuh ini bukanlah sesuatu yang patut ditutupi sebagaimana konsep aurat dalam ajaran agama semitisme yang datang dari

against the State by way of tattooing the Hobo logo of Yogyakarta sultanate for free after the prerogative issue brought about by President Susilo Bambang Yudhoyono. Jogja has no tradition of popular tribal tattoos, but Atonkwho also comes from the modern generation-reacted against a mode of democracy that is offered by the central State to the regional traditions where he lives which he sees as harmonious halanced and calm

Tattoos have now increasingly penetrated the upper middle class urban community. This broad dispersal suggests that the body can be used as props for commodification. Urban middle-class society with a cultural capital is capable for not only "what they have to do" but also "how to give the appearance".

The Identity Politics of Postmodern Bodies

Using a Foucauldian framework, as in his book Discipline and Punish (1975), I

Timur Tengah. Sedangkan pada isu yang terkini, Atonk Tato, dari Jogja misalnya, mensimbolisasikan gerakan melawan Negara dengan cara membubuhkan tato gratis bertanda hobo logo kesultanan Jogiakarta setelah isu keistimewaan Jogja digugat oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Meski Jogja tidak mempunyai tradisi tato tribal secara popular, namun Atonk yang juga berasal dari generasi modern menentang mode demokrasi yang ditawarkan Negara pusat kepada tradisi wilayah dimana ia berada yang dilihatnya telah menjalani kehidupan harmoni, seimbang dan tenang.

Tato kini semakin merambah pada masyarakat urban klas menengah atas. Persebaran yang luas ini menunjukkan bahwa tubuh dapat digunakan sebagai alat peraga komodifikasi. Masyarakat kelas menengah urban mempunyai modal budaya dengan tidak hanya pada "apa yang harus dilakukan". namun juga "bagaimana menunjukkan penampilan".

Politik Identitas Tubuh Posmodern

Dengan menggunakan kerangka Foucauldian, seperti dalam bukunya Discipline and Punish (1975), saya percaya bahwa tubuh juga dapat langsung terlibat dalam bidang politik; investasi hubungan antar kekuasaan, karena di dalam tubuh mampu memancarkan tanda-tanda peranan dalam fungsi sosial kemasyarakatan. Proyek-proyek kolonialisas, modernitas dan pembangunan, di Asia dan Afrika menghadirkan tato sebagai sebuah

believe that the body can also be directly involved in politics; an investation of power relations, since the body is capable of showing the signs of the roles in social functions. Colonialisation, modernity and development projects in Asia and Africa present tattoos as a practice of colonialised primitive societies1. Moreover, the tattooed body produces meanings of signs both semantically and semiotically. For instance, in the fourth century CE in the Roman empire, tattoos were useful markers for those who had been involved in criminal activities and imprisoned. Other signs can be understood communally and culturally. For example, if someone is tattooed with a particular animal sign in the Mentawai, or Iban, then, you can bet that everyone in the region understands the symbols in his/her tattooed body. Tattoos become a sign that gives the bodies a symbol of their origin, profession, status that are known collectively in a particular community.

In tribal societies, communally, tattoos have several functions, for ritual among others. Tattoos also serve to identify someone as part of a given group, such as kinship, clan and familes as well as the division of labor (hunting, diving/ fishing, playing Sape', farming, fighting, iron forging, including beheading (mengayau)), as in the Kayan Dayak tattoos. This is different from what

Etymologically, the word "tattoo" was discovered by James Cook, an English adventurer, in his memoir in 1769. This word is then introduced to the white communities and spread widely. Words from colonialised States are employed since colonialising societies do not have have the original words, for example, tattoo, latah and amok

praktik masyarakat primitif yang terkolonisasi¹. Lebih lagi jika tubuh bertato, yang memproduksi makna tanda baik secara semantik maupun semiotik. Sebagai misal, pada abad keempat di kerajaan Romawi, tato berguna menjadi penanda untuk mereka yang pernah terlibat dalam kegiatan kriminal dan masuk ke dalam penjara. Sedangkan tanda lainnya, dapat dipahami secara komunal dan kultural. Sebagai misal, jika seseorang di tato dengan tanda hewan tertentu di Mentawai, atau Iban misalnya, maka, dapat dipastikan bahwa semua orang di kawasan tersebut memahami simbol-simbol yang tertoreh dalam tubuh bertatonya. Tato menjadi tanda tubuh yang memberikan simbol wilayah, asal-usul profesi, status yang diketahui secara bersama pada komunitas tertentu.

Pada masyarakat tribal, secara komunal, tato mempunyai beberapa fungsi, antara lain seperti sebagai ritual. Tato juga berfungsi untuk mengidentifikasi seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok tertentu, seperti kekerabatan, klan dan juga marga serta pembagian kerja/division of labour (berburu, menyelam/mencari ikan, bermain Sape', berladang, bertarung, menempa besi, termasuk mengayau) seperti pada tato Dayak Kayan. Ini berbeda dengan yang

terjadi pada masyarakat urban, ketika tato menjarah ranah masyarakat klas Secara kebahasaan, kata "tattoo" ditemukan oleh James Cook pengelana Inggris, dalam memoirnya di pada tahun 1769. Kata ini kemudian diperkenalkan pada masyarakat kulit putih dan menyebar luas. Kata-kata yang didapat dari Negara-negara terkoloni digunakan karena masyarakat kolonial tidak mempunyai kosakata aslinya, misalnya tato, latah dan amok.

takes place in urban societies, when tattoos penetrate the middle class and become part of fashion, where individual tattooing conducted in modern parlors carries the ideas of the meaning behind a tattoo individually. There is no communal society with common understanding as in the case of traditional tattoos. So tattoos in urban society is more individualistic, expressive and more diverse. This suggests that the modern tattoo experiences some sort of confusion between the signifier (the object that gives a sign, like a tattoo) and the signified (a concept of thinking that always provides opportunites for interpretations), in which the marks in the tattoo, do not necessarily conform to prevailing shared ideas of culture.

The process of modern tattoo commodification cannot be separated from the invention of electric tattoo machine that circulated in 1870-1890, especially in America. Tattoo machine is not only useful to accelerate the tattooing process, but at the same time to reduce the pain, as well as to enhance colors and shadow. With the mechanization, a brief tattooing process and a loss of pain in the body result in the loss of sacralization and spirituality. The growing neo-tribal tattoo community in Indonesia is a part of postmodern skepticism reacting to a variety of modern commodification, as well as part of indigenisation campaigns, self-determination and the autonomization of citizens' rights who had previously separated the tribal societies from the unity of the Nation state. The revivalism of neo tribal tattoos is also a part of modern society's wishes to re-align themselves to nature

menengah dan menjadi bagian dari fashion, penatoan yang dilakukan secara individual di parlor-parlor modern, mengusung ide-ide makna di balik tato secara individual. Tidak ada komunalitas masyarakat yang paham secara bersamasama seperti pada kasus tato tradisional. Maka tato pada masyarakat urban lebih bersifat individualis, ekspresif dan lebih beragam. Ini menunjukkan bahwa tato modern mengalami semacam kekacauan antara penanda (benda yang memberikan tanda, seperti tato) dan tinanda (konsep pemikiran yang selalu memberi peluang untuk memunculkan ruang penafsiran), dimana antara tanda dalam tato, belum tentu benar-benar merujuk secara seragam pada apa yang ada dalam mental pemilik kebudayaan.

Proses komodifikasi tato modern tak lepas dari ditemukannya tato mesin elektrik yang beredar pada tahun 1870-1890, khususnya di Amerika. Tato mesin bukan hanya berguna mempercepat proses penatoan, tapi sekaligus mengurangi rasa sakit, memperkaya warna, dan bayangan tato. Ketika terjadi proses mekanisasi, proses penatoan yang singkat dan hilangnya sakit pada mengakibatkan menguapnya sakralisasi dan spiritualitas selama penatoan. Sedangkan proses meningkatnya masyarakat bertato neotribal di Indonesia merupakan bagian dari reaksi skeptisme posmodernitas terhadap berbagai komodifikasi modern, sekaligus merupakan kampanyekampanye indigenisasi, determinasi diri dan otonomisasi hak-hak warga Negara yang selama ini memisahkan masyarakat tribal dari kesatuan Negara bangsa. Revivalisme tato neo tribal

and life around them, considering almost all traditional tattoo motifs refer to animals, plants, spirits that are very close to their lives. In addition, the study of the tattooed body that had previously been dominated by the subculture and deviant mode of analysis have begun to change direction to a form of tattooing as a process of cultural revivalism, and cultural romanticisation of the past that is considered ideal, but already nearly extinct.

Cultural revivalism in the form of recording tattoo motifs is exceedingly important, given that this cultural heritage is not like a text on paper that can last hundreds of years and be easily reproduced through a printing press. Tattoos on the body is an art that runs according to the age of the subject, and if not passed on or reproduced, then the extinction of traditional tattoos, such as the Mentawai tattoos, will be in sight.

juga merupakan bagian dari keinginan masyarakat modern untuk kembali dekat dengan alam dan kehidupan sekitarnya, mengingat hampir semua motif tato tradisional mengacu pada binatang, tumbuhan, roh-roh yang dekat sekali dengan kehidupan mereka. Selain itu, analisis tubuh bertato yang selama ini didominasi oleh mode analisis subculture dan devian mulai berubah arah ke bentuk tato sebagai proses revivalisme kultural dan romantisasi budaya masa lalu yang dianggap ideal, tapi terlanjur hampir punah.

Revivalisme kultural dalam bentuk pencatatan motif tato sangatlah penting, mengingat warisan budaya ini tidak seperti teks di kertas yang dapat bertahan ratusan tahun dan direproduksi kembali melalui mesin cetak. Tato pada tubuh adalah seni yang berjalan sesuai dengan usia subjek, dan jika tidak diwariskan atau direproduksi, maka kepunahan tato tradisional, seperti tato Mentawai ini akan sudah di depan mata.

References

Caplan, Jane, 'Indelible memories': the tattooed body as theatre of memory dalam Karin Tilmans, Frank van Vree and Jay Winter (eds.), Performing the Past Memory, History, and Identity in Modern Europe, Amsterdam University Press

Davidson, Jamie S. and David Henley, The Revival of Tradition in Indonesian Politics: The deployment of adat from colonialism to indigenism, Routledge, 2007.

Djola, Iwan, "Tatto, identifikasi identitas, dan nasionalisme". Beringin Soekarno, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 17 Oktober 2010 yang diselenggarakan IMPULSE. (Institute Multiculturalism and Pluralism Studies)

Fisher, Jill A, Tattooing the Body, Marking Culture, Body & Society © 2002 SAGE Publications (London, Thousand Oaks and New Delhi), Vol. 8(4): 91-107

Foucault, Michel (1975). Discipline and Punish: the Birth of the Prison. New York: Random House

Kadir, Hatib Abdul, Tato, LKiS, 2006

Hatib Abdul Kadir is a lecturer of Cultural Anthropology, University of Brawijaya, Malang. A writer and co-ordinator of www.etnohistori.org, his book, Tattoo, has been published by LKiS (2006), to date the most comprehensive book about tattoo in Indonesian language.

Mentawai di Atas Layar

Mentawai on Screen

"I enjoy doing things like this because I am a storyteller, plain and simple, not a traditional 'documentary' filmmaker..." (Werner Herzog, Herzog on Herzog, 2002)

BY AYOS PURWOAJI

Sejak melihat film dokumenter "The Grizzly Man" (2005), saya memutuskan untuk menjadi salah satu penggemar karya-karya sutradara Jerman. Werner Herzog. Kecintaan saya pada Herzog menguat setelah film dokumenter sederhana berjudul "Wodaabe: Herdsmen of the Sun" (1989) dan "Ten Thousand Years Older" (2002). Film-film Herzog berhasil membawa saya pada realitas budaya di sudut belahan bumi lain dengan sangat menarik, dan tampak begitu dekat.

Tapi yakin membuat saya dokumenter itu tidak semudah kelihatannya. Merekam kehidupan suku-suku terasing di belahan bumi paling dalam tentu saja membutuhkan usaha yang tidak sedikit. Menempuh perjalanan yang sulit, kondisi tubuh yang

I decided to become a fan of the German director, Werner Herzog, ever since I watched his documentary film The Grizzly Man (2005). My passion for his works gained after seeing another documentary simply titled Wodaabe: Herdsmen of the Sun (1989) and Ten Thousand Years Older (2002). His films managed to captivate me, bringing me to the cultural reality in other corners of the hemisphere that seemed so close.

Yet, I believe making a documentary is not as easy as it seems. Recording the life of isolated tribes most certainly takes quite a bit of effort. The difficult journey, the weary, tired body, and the often-deadly disease pose considerable deterrents to any one considering the path of the documentary film maker. So do not be surprised if later Herzog said



The Mentawai Tattoo Revival / Kembali Merajah Mentawai (dir. Rahung Nasution, 2011)

lungkrah, atau serangan penyakit hutan yang seringkali mematikan membuat tidak banyak orang yang menceburkan diri menjadi pembuat film dokumenter. Maka tidak heran iika kemudian Herzog mengatakan bahwa seorang dokumentarian itu mustilah,"berjiwa pemberontak dan sedikit gila..."

Barangkali Rahung dan Durga masuk dalam kategori 'orang gila' versi Herzog ini.

Film "Mentawai Tattoo Revival" memang bukan satu-satunya film tentang Mentawai. Sebelumnya saya sudah melihat film surfing documentary "21 Days Later: The Mentawai" garapan Mr 8 Productions dan film "The Mentawai" karya Cale Glendening.

that a documentary filmmaker must be "rebellious and a little mad ..."

Perhaps Rahung and Durga can be slotted into this category of 'madman' version of Herzog.

The Mentawai Tattoo Revival is not the only film about Mentawai. Previously I've watched the surfing documentary film, 21 Days Later: The Mentawai by Mr. 8 Productions and *The Mentawai* by Cale Glendening.

Although both are good films, albeit with different angles, I need to provide better notation for Rahung's and Durga's film, as this is a high-quality local documentary about the Mentawai. Through the narration of Aman Durga Sipatiti, I came to learn the meaning of



The Mentawai (video by Cale Glendening, Joey L., 2009)

Meski sama-sama bagus dengan angle yang berbeda, namun saya perlu memberikan notasi lebih untuk film karya Rahung dan Durga, karena ini adalah sebuah dokumenter lokal tentang Mentawai yang digarap dengan serius. Melalui narasi yang mengalir dari mulut Aman Durga Sipatiti, saya jadi tahu makna beberapa motif tato Mentawai yang sudah berumur ribuan tahun. Dalam film ini, Durga membawa semangat antropologis yang merunut ragam desain tato Mentawai dalam sebuah katalog visual.

Meski tak seindah visual dalam film "The Mentawai", namun ada sebuah keintiman yang saya dapatkan dalam film "Mentawai Tattoo Revival". Durga tanpa canggung membaur dan hidup selama berhari-hari dengan para some ancient Mentawai tattoo motifs thousands of years old. In this film, Durga brings the anthropologial frame in tracing the varieties of Mentawai tattoo design into a visual catalog.

Although the photography might not be as gorgeous as the The Mentawai, I sense an undefined intimacy in The Mentawai Tattoo Revival. Seemingly wholely at ease, Durga blended in and lived for days with the Mentawai people, eating from the same plate and drinking from the same glass.

Another form of intimacy is the number of frames that show Durga hanging out with indigenous population, something not commonly found in anthropological documentary film that usually takes more distance. One of the fragments that I like

penduduk Mentawai. Makan dari piring yang sama dan minum dari gelas yang sama.

Bentuk keintiman lain adalah banyaknya frame yang memperlihatkan bagaimana Durga bergaul dengan penduduk lokal. Hal tersebut tidak banyak ditemui pada film dokumenter antropologis yang lebih banyak mengambil jarak. Salah satu fragmen yang saya suka adalah ketika Durga terkena alergi ulat sagu dan Bai Alangi, istri seorang sikerei, membaluri seluruh tubuh Durga dengan obat tradisional. Memberikan kesan tidak ada jarak antara pembuat film dan Suku Mentawai yang jadi obyeknya.

Dalam perjalanan ini, Durga juga membawa misi penting untuk mentato orang Mentawai yang belum khatam diraiah. Sebagai seorang sipatiti (seorang pembuat tato), Durga datang membawa sejumput harapan di tengah degradasi budava yang dialami anak muda Mentawai hari ini. Kedatangan Durga membawa pesan yang jelas: jangan sampai tradisi ini lenyap dimakan jargon modernisme dan nasionalisme. Keprihatinan ini memang tidak bisa dibendung lagi, dalam bukunya yang berjudul "Tato", Hatib Abdul Kadir Olong menulis bahwa seni rajah hanya bisa ditemukan pada dukun dan generasi tua Mentawai saja. Lebih jauh, Hatib meramalkan bahwa tato Mentawai diperkirakan punah tidak lama lagi.

Monolog Durga tentang represi pemerintah lama pada agama Arat Sabulungan juga menjadi bagian yang menarik untuk dikaji. Saya jadi ingat ucapak Bajak Lala, salah satu sikerei

is when Durga's allergy was triggered by eating sago worms and Alangi Bai, the wife of a sikerei, smeared Durga's whole body with traditional medicine. The scene gives the impression that there is no distance between the filmmakers and the Mentawai tribe who became its object.

In this sense, Durga is also important in bringing the mission to tattoo the Mentawai people who have not been tattooed. As a *sipatiti* (a tattoo artist), Durga came in with a pinch of hope in the midst of cultural degradation experienced by the young people of Mentawai today. Durga's arrival brings a clear message: do not let this tradition disappear into the mouths of modernism and nationalism jargons. These concerns cannot be underestimated any longer, as Hatib Abdul Kadir Olong wrote in his book Tattoo (2006) that these days the art of tattoo can only be found among the Mentawai shamans and older generations. Furthermore, he predicted that the Mentawai tattoo would soon be extinct.

Durga's monologue about the previous government repression of the Arat Sabulungan religion also become an interesting part for review. I am reminded of what Plow Lala, one sikerei (shaman) in the movie "The Mentawai", said: "Hello people from around the entire world, come to the islands of Mentawai Ouickly, right now the Mentawai are still alive. I'm still alive. But when i die. Will you not see my culture any more ..."

(dukun) dalam film "The Mentawai": "Hello people from around the entire world, come to the islands of Mentawai quickly, right now the Mentawai are still alive. I'm still alive. But when I die, you will not see my culture any more..."

Penting kiranya bagi kita semua untuk melihat film ini, baik itu sebagai sebuah karya antropologis atau dokumentasi perjalanan. Saya masih ingat bagaimana Durga menyusuri sungai dengan perahu motor tempel, membelah hutan-hutan untuk mencapai desa Matotonan. Dalam skena lain, Durga juga bercerita tentang bagaimana beratnya perjalanan menuju desa Sakuddei yang harus ia tempuh dengan berjalan kaki selama dua hari.

Dalam hal ini, Hifatlobrain sebagai sebuah travel institute juga memiliki misi untuk mendorong para pejalan mengabadikan kisahnya tidak hanya melalui foto dan tulisan saja, tapi juga menggunakan medium baru berupa video. Di masa depan, video menjadi bagian tak terelakkan dari evolusi internet yang semakin adaptif pada konten multimedia. Jurnalis videografer terkemuka, Dan Chung, mengatakan bahwa, "Video is the new currency of the internet."

Dalam beberapa hal, video memang memiliki kelebihan yang tidak bisa ditampilkan dalam sebuah foto, yaitu: gerakan dan suara. Dua aspek ini kiranya yang membuat medium video bisa "lebih" bercerita dibanding medium still photo. Namun masih sedikit sekali travel documentary yang dibuat oleh pejalan

It is thus crucial for all of us to watch this movie, be it as an anthropological work or a travel document. I still remember how Durga went down the river by a motor boat, going through the forests to reach the Matotonan village. In other scene, Durga also tells us about the severity of the journey to the village Sakuddei where he had to go on foot for two days.

In this case, as a travel institute, Hifatlobrain also has a mission to encourage travellers to perpetuate their stories, not only through photographs and writings, but also using new media like video. In the future, the video becomes an inevitable part of the evolution of the Internet that is increasingly becoming adaptive to multimedia content. Journalist cum leading videographer, Dan Chung, stated that, "Video is the new currency of the internet."

In some ways, the video does have advantages inconceivable in photographs, namely: movement and sound. These two aspects relatively assurethevideotobea"better"storyteller than still photography. But there are still very scant travel documentaries made by our own local travellers available. Most documentaries about culture and destinations within Indonesia are created/produced by foreign journalists and filmmakers. For example, the documentary film series titled Ring of Fire: An Indonesian Odyssey (1972) created by Lorne and Lawrence Blair became a valuable archive of the two travellers around Indonesia for ten vears.

lokal. Sebagian besar dokumenter tentang budaya dan destinasi di Indonesia justru dibuat oleh jurnalis dan filmmaker asing. Sebut saja film seri dokumenter dengan judul "Ring of Fire: An Indonesian Odyssey" (1972) yang dibuat oleh Lorne dan Lawrence Blair yang menjadi arsip berharga tentang pengelanaan duo traveler keliling Indonesia selama sepuluh tahun.

Saya pribadi berharap akan lebih banyak film dokumenter menarik yang dihasilkan oleh petualang lokal, lebih banyak pula dokumentasi tentang kekayaan budaya Indonesia. Dengan beaitu cepatnya perkembangan teknologi kamera digital, saya yakin dalam waktu yang tidak lama akan muncul the next Rahung atau the next Farid Gaban, yang menenteng kamera HD (high definition) sambil berkelana mengeksplorasi Nusantara.

I personally hope there will be more interesting documentary films produced by local adventurers, and many more documentation about the cultural richness of Indonesia. With the rapid development of digital camera technology, I am sure it will not be long when the next next Rahung or Farid Gaban will appear, carrying a highdefinition camera as he ventures to explore the archipelago.

Ayos Purwoaji is the co-founder of Hifatlobrain Travel Institute. He has also created a documentary about Papua titled In The Land of Butterfly.

Sekilas mengenai tato

A Short Introduction to Tattoo

Seni tattoo sekarang ada beberapa macam aliran. Realis, new school, old school tribal biomechanical dll. Nuansa yang beragam ini yang membuat semakin semarak dunia pertatoan, selain cara membuat tattoo yang sudah berkembang dengan lebih modern, lebih steril dan di buat dengan tehnik yang lebih bervariasi,selain itu pandangan masyarakat sudah semakin lebih baik, dari menganggap tattoo sebagai sesuatu yang tabu,sesuatu yang bisa membawa dampak negatif kini mulai bergeser ke arah yang lebih positif, meski ada dari sebagian kecil masyarakat yang masih belum menerima seni tattoo.

Berbeda dengan seni tattoo pada tahun 70an, 80an. Seni tattoo pada tahuntahun itu mengalami masa masa yang sangat sulit. Masa di mana masyarakat masih sulit menerima seni tattoo sebagai bagian dari perkembangan jaman. Masyarakat masih menganggap tattoo adalah salah satu biang penularan penyakit,masyarakatmasihberanggapan bahwa tattoo adalah identitas pelaku kriminal. Kita bisa maklum kenapa masyarakat beranggapan seperti itu, karena pada saat itu informasi yang kita dapatkan mengenai tattoo sangatlah minim. Jangankan untuk mendapatkan informasi tekhnik tattoo atau sterilisasi. gambar gambar tattoopun sangat sulit didapat, sampai sampai kita harus mmencari kaleng cat bekas untuk bisa mencontoh gambar elang, mencari bungkus makanan kecil untuk bisa

There are now several kinds of genres in tattoo art. Realist, new school, old school, tribal, biomechanical, etc., Diverse nuances make the tattoo world more lively, and tattooing techniques have now developed to be more modern. more sterile, created with more varied techniques. Public opinion is also getting better, rather than just considering of tattoos as something taboo, something that could bring negative impacts are now beginning to shift towards a more positive, although there is still a small portion of people who still have not accepted the tattoo art.

Unlike the art of tattoo in the 70s, 80s. tattoo art in those years was going through a very difficult time. The period in which the society still could abarely accept the art of tattooing as part of their time. People still thought of tattoos are a source of disease transmission, or the identity of criminals. We can understand why people thought that way, due to the very minimal information available about tattoo. Forget getting a proper tattooing technical information or sterilization. even a design was very difficult to obtain--we even had to look for used paint cans to imitate the eagle drawing, scavenging for used food wrappers for dragon design and superman logo. Anti-poisoning drugs were used as inks, or other inks definitely not meant for dermal use, and sewing needles. Tattoo making had to be surreptiously done. So how could a tattoo artist to explain to the

mencontoh gambar naga dan logo superman. Tinta pake obat keracunan, pake tinta yang jelas jelas bukan untuk kulit, jarumnya pake jarum jahit, bikin tattoonya harus sembunyi sembunyi, bagaimana mungkin seniman tattoo menjelaskan kepada masyarakat kalo tattoo itu sebuah karya seni yang tidak berbahaya, sama dengan seni lukis dan karya seni yang lain, wong seniman tattoonya juga kekurangan informasi, belum lagi seniman tattoo harus memikirkan jurus-jurus yang bisa menghindarkan mereka penjemputan untuk di hilangkan, kita perlu memberikan penghargaan kepada seniman tattoo yang hidup pada masa itu, dengan segala keterbatasan, dan cibiran masyarakat mereka masih bisa menghasilkan karya karya yang bisa kita nikmati, karya-karya yang bisa kita jadikan pembelajaran bagi seniman tattoo generasi yang berkarya setelah masa mereka.

Tapi dengan seiringnya tekhnologi mulai berkembang,informasi mulai mudah di dapat,apalagi internet ada di mana mana. Kita seniman tattoo seperti mendapatkan berkah, informasi mengenai peralatan, teknik membuat tattoo yang aman dan sehat, aliran-aliran seni tattoo, bisa kita dapatkan dengan mudah. Otomatis seniman tattoo juga bisa membagi informasi informasi itu kepada masyarakat, sehingga image masyarakat tentang tattoo semakin baik dan tidak dipandang sebelah mata. Memang, bagi sebagian orang, tattoo dianggap tabu,tapi tidak bisa dipungkiri kalau seni tattoo tetap menjadi sesuatu yang populer dunia.

public if the tattoo is a work of art that is not harmful, just like painting and other artwork, when even the tattoo artists lacked the necessary information? Not to mention the tattoo artist had to think about moves which would keep them from being arrested. So still, we need to give credit to the tattoo artists who lived in those days, who, despite all limitations, and the scorn of their communities, still could produce the works that we can enjoy, works that we as later generations of tattoo artists can learn from.

But as time passes, technology began evolve, information becomes easily accessible and disseminated, particularly with the availability of the internet. We tattoo artists can easily access informations about equipment, tattooing techniques that are safe and secure, and various tattoo genres.

Tattoo artists then can also share that information to the public, so that the public image of the tattoo grows better and not longer viewed negatively. Indeed, for some people, tattoos are still considered taboo, but it cannot be denied that the art of tattooing continues to be something that is popular the world.

BY SONNY MARTIEN

A tattoo artist from Irezumi Shadow: Skin Art & Pride (PTC Surabaya), a member of Surabaya Tattoo Artist Community.

Tato di Surabaya, terutama di Kalangan Perempuan

OI.EH DIPTA WAHYII PRATOMO



Foto: Dokumentasi STAC

Perubahan yang diawali dengan hadirnya sebuah sistem dalam suatu tatanan masyarakat membuat sebuah inovasi baru dalam peradaban saat ini. Berbagai macam perubahan yang menginginkan suatu pembaharuan dalam pola tatanan yang konservatif menjadi lebih modern adalah sebuah proses dalam setiap

kebudayaan. Kebudayaan tidak lain adalah sebuah kumpulan-kumpulan ide, gagasan dan hasil karya yang berasal dari kelompok atau anggota masyarakat dalam dinamika kehidupannya. Tidak hanya itu saja, kebudayaan juga merupakan stimulus yang dapat mengatur hidup seseorang menuju

kemajuan perkembangan peradaban selanjutnya.

Hadirnya berbagai kemajuan tersebut tidak lepas dari peran media massa sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah perkembangan mengenai isi dunia. Di mulai dari yang bersifat kekinian, permisif bahkan sampai pada sebuah tatanan konsep masa depan dalam berbagai bidang merupakan sebuah bentuk dari hadirnya budaya atau sistem baru yang akan menggantikan pola hidup masyarakatnya secara tidak langsung. Jiwa muda merupakan sebuah sarana bagi hadirnya budaya baru tersebut, tidak heran jikalau perkembangan yang terjadi mengenai teknologi dan fesyen anak-anak muda selalu ingin menunjukan eksistensinya. Oleh karena itu budaya baru tersebut telah memanfaatkan anak muda sebagai media promosi dan sosialisasi secara tidak langsung untuk menyeragamkan misi dari budava baru tersebut. Misi budaya baru tersebut pada saat ini tidak lain adalah penyeragaman atau yang bersifat komunal.

Tato pada zaman modern ini adalah sebuah mediasi baru bagi seseorang untuk kembali memunculkan pro dan kontrayang selalumenjadi topik bahasan. Perkembangan dunia tato pada saat ini khususnya di Surabaya dapat dikatakan besar animo konsumen tato untuk melakukan seni rajah tersebut. Tato yang selalu dikaitkan dengan deviant berhaviour oleh beberapa masyarakat saat ini beralih fungsi menjadi kebutuhan akan fesyen seseorang. Tato adalah sebuah lukisan yang dibubuhkan dalam tubuh manusia menggunakan jarum dan tinta yang menjadi bahan pembuatan tato dasar tersebut. Maraknya tato dikalangan masyarakat Surabaya telah menjadikan tato sebagai sarana baru untuk mempermak diri atau eksistensi terlepas akan stigma tato itu sendiri. Hadirnya beberapa gerai tato di Surabaya yang terdapat di beberapa tempat strategis kota dan pertokoan telah menunjukan kehadiran seni tato saat ini sudah tidak menjadi permasalahan pokok dalam tatanan masyarakat.

Tato adalah sebuah artefak budaya yang mengarah pada sebuah sistem didalamnya. Tanda yang dimaksudkan disini adalah sebuah simbol dan motif yang terdapat sebuah makna didalamnya. Pemaknaan dalam tanda tidak lebih dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sistem masyarakat atau tatanan kota akhirnya diberikan sebuah kesepakatan bersama. Berbeda dengan tato vang melihat tanda atau simbol dan motif tersebut dimaknai sesuai dengan kehidupan pribadi individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sedikit menyinggung konsepsi Dillistone dalam buku "the power of symbols", sehingga pemaknaan sebuah simbol tidak lain berasal dari peristiwaperistiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang yang memberikan sebuah pengalaman tersendiri bagi dirinya. Oleh karena itu pemaknaan dalam setiap simbol dan motif tato yang terdapat dalam setiap tubuh seseorang selalu berbeda maknanya meskipun terdapat kesamaan dalam simbol dan motifnya. Dalam berbagai kesempatan tato selalu dikaitkan dengan maskulinitas karena

dalam manifestasinya pengguna tato pada umumnya dan yang sering terlihat adalah kaum laki-laki saja. Kebutuhan akan seorang laki-laki untuk menato juga bervariasi persepsi yaitu, existence yang mengarah pada sikap dan perilaku seseorang dalam lingkungannya, sehingga orang tersebut diberikan label oleh masyarakat lingkungannya sebagai orang yang, garang, "ditakuti" atau jagoan. Selain itu ada juga yang mengatakan tato sebagai art atau sebuah seni yang terdapat nilainilai didalamnya dan seorang yang menyukai akan bidang yang digemari seperti melukis atau menggambar/ design. Ada juga beberapa person yang memaknai tato sebagai kebutuhan akan fesyen karena pengaruh media cetak dan non cetak memberikan sebuah gambaran tato pada kalangan artis top, sehingga terjadi proses peniruan yang untuk memperias diri. Tato yang mulanya hanya didominasi laki-laki saja pada saat ini perempuan juga marak menggunakan tato di beberapa anggota tubuhnva.

Perempuan yang selalu dikaitkan dengan kecantikan, keanggunan dan selalu bersolek ketika akan bepergian memunculkan sebuah persepsi baru ketika terdapat sebuah tato yang menyelimuti tubuhnya. Perempuan dalam tatanan konsep orang jawa yaitu macak, manak dan masak yang mana konsepsi pemikiran tersebut lebih mengarahkan perempuan pada pengaturan rumah tangga sehingga perempuan memiliki keterbatasan dalam berinovasi selain memenuhi kebutuhan rumah tangga. Akan tetapi pada saat ini konsepsi tersebut tidaklah berlaku

bagi semua kalangan masyarakat karena kehidupan zaman sekarang sudah berbeda jauh dengan tatanan konsep pada zaman terdahulunya, sehingga mereka (perempuan) saat ini melakukan resistensi dengan keluar dari tatanan konsep tersebut. Bentuk perlawanan yang mereka lakukan bervariasi dalam kehidupannya dan sesuai dengan kebutuhan mereka salah satu contohnya adalah perempuan bertato. Pada beberapa kesempatan menyimak mengenai perempuan yang memiliki tato di Surabaya pada sekitar tahun 2003 an belum banyak dan mereka masih cenderung menutupi karena berbagai macam alasan. Lamban laun perkembangan tato pada tahun ke tahun semakin banyak perempuan yang menato tubuhnya dan tidak hanya itu saja mereka juga mulai memperlihatkan tatonya didepan publik. Keikutsertaan seorang wanita dalam dunia tato telah memberikan sebuah gambaran baru bagi masyarakat yang mana tato adalah konsumsi laki-laki dan merupakan menyimpang. tindakan Masyarakat yang selalu menjadi kaca bagi seseorang ketika akan melakukan sesuatu atau ingin eksis dalam tatanan kehidupannya kerap memberikan sebuah penilaian secara subjektif berdasarkan pada realita atau peristiwa sebelumnya tanpa ada filterisasi, sehingga terjadi pengertian sebuah pergeseran mengenai sebuah tato pada perempuan khususnya. Selain itu juga peran wanita dalam dunia tato juga menambahkan sebuah pembaharuan dalam fesyen sepertihalnya beberapa artis dan tokoh perempuan dalam dunia hiburan telah memperlihatkan tatonya bahkan dalam beberapa dunia entertaint untuk model

foto yang memiliki tato akan diberikan sebuah nilai lebih. Dengan hadirnya perempuan bertato dalam berbagai media televisi dan internet secara tidak langsung telah mensosialisasikan bahwa tato tidak selalu identik dengan kriminalitas atau perilaku menyimpang merugikan lainnya yang dapat atau merusak pencitraan sebuah tato. Pemaknaan perempuan dalam menato tubuhnya tidaklain adalah berisi pengalaman-pengalaman yang membawa mereka kepada sebuah ceritacerita kehidupannya. Perempuan dalam kehidupannya selalu mempunyai ceritacerita yang bervariasi karena mereka lebih peka terhadapa situasi yang sedang berguling disekitarnya, sehingga pengalaman yang berkesan tidak ada salahnya jika mereka (perempuan) menato tubuhnya untuk mengenang kesan tersebut.

Kumpulan cerita dan pengalaman mengenai tato di Surabaya khususnya pada perempuan memberikan sebuah penilaian tersendiri bagi saya untuk melihat keberagaman dan kemajuan pola pikir manusia dalam menerima sebuah kebudayaan baru. Tato yang pada awalnya diperuntukan bagi masyarakat pedalaman yang bersifat sakral karena sebagai mediasi antara manusia dengan leluhurnva pada perkembangnnya telah menjadi sebuah kebutuhan akan gaya hidup dan eksistensi seseorang. Perempuan bertato merupakan bukan

perihal yang baru dilakukan pada beberapa masyarakat pedalaman tato pada perempuan diperuntukan sebagai simbol fertilitas dan pada era modern ini tato pada perempuan digunakan sebagai kebutuhan akan kecantikan dan keanggunan dirinya dalam publik. Untuk itu tidak ada yang salah dengan tato dan tidak perlu dijadikan sebuah pembahasan mengenai sebuah sikap dan tindakan seorang yang bertato sehingga memunculkan pelabelan pada orang tersebut dan merugikan masyarakat pendukungnya. Memberikan sebuah pencitraan yang benar mengenai sebuah tato pada masyarakat tidaklah mudah dan butuh waktu yang lama untuk dapat menyakinkannya. Akan tetapi pro dan kontra tersebut biarlah terjadi karena dalam dinamika kehidupan tumpang persepi mengenai sebuah fenomena yang dianggap keluar dari peraturan masyarakat kebudayaan tidak akan pernah berubah dalam waktu yang sinakat.

Dipta Wahyu Pratomo graduated with a degree in Anthropology from University of Airlangga, Surabaya, with a research on the tattooing practice in Surabaya, particularly among female.



Rahung Nasution

@Rahung, begitulah nama popular dari Coki Nasution di jagat maya perkicauan (Twitter). Lelaki bertato ini mempelajari pembuatan video documenter secara otodidak ketika berada di Timor Leste. Motivasi dia mempelajari videografi genre documenter kala itu adalah, sebagai alat perjuangan dan propaganda untuk kaum kaum yang terpinggirkan. Dia mencoba merekam suara suara mereka melalui kamera video yang dimulai dari sejak tahun 2004. Berbagai macam organisasi perlawanan telah diikutinya semenjak zaman Orde Baru, mulai dari Taring Padi di Jogjakarta, organisasi advokasi lingkungan hidup "Haburas Foundation", menangani "Talitakum" sebuah majalah bawah tanah di yang kemudian menjadi majalah nasional pertama di Timor Leste, hingga bergabung dengan "Institutu Edukasaun Popular (IEP)" di Dili. Selepas kembali

dari pengembaraannya di Timor Leste, saat ini dia aktif di "Jaringan Videomaker Independen (JAVIN)". Ketika masa perjuangannya di Taring Padi, dia pernah berjanji tidak akan memakai alas kaki sebelum pemerintahan Orde Baru turun dan merdekanya Timor Leste dari cengkraman Indonesia, dan janji suci itu dilakoninya selama 2 tahun. Dibalik sosok tampang sangarnya, dia adalah seorang Chef handal kala di dapur. Tangannya sangatlah ciamik dalam mengolah masakan dan sambal. Chef Juna yang terkenal itu mungkin bakalan lewat masakannya rasa dibanding dengan masakan Rahung. Sisi romantisnya pun jangan dipertanyakan, cobalah tanya tentang puisi puisi Pablo Neruda kepada Rahung, niscaya dia telah hapal di luar kepala.



Aman Durga Sipatiti

Sosok Dewi Durga telah menjadi idolanya sejak lama, dia menautkan nama itu dengan nama panggungnya, Durga Sipatiti. Lelaki yang telah hidup mapan dengan menjadi professional Disk Jockey dan Desainer grafis di Berlin ini, kembali pulang ke tanah air dengan membawa sekoper alat tato. Sebagai seorang pemula, dia mencari kliennya dari pintu ke pintu. Kawan kawan kuliahnya di ISI Jogjakarta adalah konsumen awalnya di medio tahun 1999. Metode garis perjuangan dari Durga adalah dengan tatto, dia mencoba untuk menghapus kenangan tato sebagai bagian dari premanisme di era Orde Baru. Untuk mencapai nilai nilai keyakinannya, dia pergi ke pulau Siberut di Kepulauan Mentawai. Sebuah tugas mulia dilakoninya, dengan membantu menato orang suku Mentawai. Karena bagi

masyarakat sana, tato adalah bagian dari kesempurnaan dalam ritual agama "Arat Sabulungan". Durga tidak hanya sekedar merajah ketika disana, tetapi juga mengumpulkan dan mendata motif motif tato yang dimiliki oleh penganut "Arat Sabulungan", beserta nilai nilai filosofi yang terkandung di dalamnya. Lelaki yang memiliki studio tato di Cikini Jakarta, ternyata seorang yang alergi terhadap udang. Tubuhnya pernah membengkak ketika nekat memakan ulat sagu yang dimasak dalam bamboo ketika di Siberut. Ternyata ulat itu telah dibumbui dengan berbagai macam rempah rempah dicampur dengan telur, daging ayam dan udang. Jadi badannya yang sangar penuh tato itu langsung benjol benjol. Mungkin kalau dia memiliki tato bergambar ikan kecil bisa terlihat menjadi ikan paus, seiring tubuhnya yang membengkak.



Hatib Abdul Kadir Olong

Terlahir pada tanggal 7 Agustus, laki-laki ini mewakili batas-batas kultural sebuah budaya. Orang sering mengira ia keturunan Papua, Timor

Leste, atau Aceh. Bahkan pernah ada yang menebak dia keturunan Kalimantan. Sesungguhnya ia terlahir sebagai keturunan Flores dari ayahnya dan keturunan Ambon-Ternate dari sang ibu. Namun demikian masa kecil dan remajanya dihabiskan di sebuah kota kecil yang indah dan teang, Blitar Jawa Timur. Blitar baginya merupakan kota terindah sepanjang waktu, karena di bawah naungan pohon beringin, asem dan gayam, ia selalu mendapatkan ide-ide segar yang selalu datang dengan tiba-tiba.

Beberapa karya yang telah dihempaskan lelaki setengah jangkung ini antara lain Mari Mendaki Gunung se Indonesia (Andi Offset, 2003), Tato (LKiS, 2006) dan Tangan Kuasa dalam Kelamin (INSISTPress, 2007).

Saat ini mengajar sebagai dosen antropologi budaya di Universitas Brawijaya. Selain itu juga mengelola situs www.etnohistori.org



Dipta Wahyu **Pratomo**

Mahasiswa S1 Antropologi FISIP UNAIR. Untuk skripsinya, dia meneliti mengenai tato di Surabaya khususnya di kalangan perempuan. Saat ini bekerja sebagai pewarta foto di satu media swasta di Surabava.

Etnohistori.org

Menyejarahkan budaya, Membudayakan sejarah



Portal kajian sejarah dan antropologi ini bertujuan untuk:

- Melakukan Indonesianisasi kajian etnografi dan sejarah
- Mempopulerkan tulisan etnografi dan sejarah
- Menjadi rekomendasi dalam pengambilan keputusan yang terjangkau
- Membangun jaringan media (social networking) antar mahasiswa, staff pengajar, aktivis & peneliti serta peminat kajian ilmu sosial etnografis dan seiarah di seluruh Indonesia
- Membagikan sumber pustaka dan ilmu bagi para mahasiswa, staff pengajar, aktivis & peneliti serta peminat kajian ilmu sosial etnografis dan sejarah di seluruh Indonesia



Surabaya Tattoo Artist Community (STAC)

Surabaya Tattoo Artist Community (STAC) dibentuk di tahun 2006 sebagai tempat berkumpul, pusat informasi dan wadah komunikasi tattoo artist di Surabaya.















Sonny "Irezumi' Martien

Mulai men-tattoo sejak tahun 2001. Karyakaryanya didominasi oleh gambar-gambar realis, black & grey dan portrait. Diawali dengan membuka studio di rumah dan dilanjutkan dengan membuka studio tattoo yang lebih profesional di sebuah mall di Surabaya di tahun 2005, kemudian bergabung dengan studio "IREZUMI SHADOW Skin Art & Pride" pada tahun 2010.

Award:

- Juara 2 tattoo contest kategori black & grey. STAC tattoo convention th 2007
- Juara 2 tattoo contest kategori black & grey. STAC tattoo convention th 2008
- Juara 2 tattoo war. 1st anniversary tattoo heroes th 2009
- Juara 3 tattoo contest kategori colour. Surabaya bike week-harley davidson th 2009
- Juara 1 tattoo contest kategori black and grey. SBW harley davidson th 2009
- Juara 2 tattoo war. SBW harley davidson th 2009
- Juara 2 tattoo war. Malang tattoo expo th 2010
- The best black and grey tattoo war. Cat pajamas th 2010
- The knight of tattoo contest japanese style. 2nd anniversary tattoo heroes th 2011
- The king of full back tattoo contest. 2nd anniversary tattoo heroes th 2011



PAKUWON TRADE CENTER (PTC) Ground floor D1 15-16 Jl. Puncak Indah Lontar 2 Surabaya, East Java - Indonesia Ph.: +6231 70613980 / +6281 252423 102

We are professional tattoo studio with 12 years of tattoo experience. Supported by 2 Highly Experience and Professional Tattoo Artists, hygienic and streilized equipment, thousand references of Tattoo Design, clean, cozy and friendly atmosphere. Our priority is that every customer walks through the door leaves with satisfaction. We're affiliated with Indonesian Subculture (ISC) and Surabaya Tattoo Artist Community (STAC).



Tattoo Heroes: Surabaya **Tattooholic**

Tattoo Heroes adalah komunitas solidaritas para penggemar tattoo yang lahir pada 5 juni 2009 di surabaya dimana yang diprakarsai oleh para "Roberto" ha ha ha..Rocker bertattoo di Surabaya dari Blingsatan, Crucial conflict dan Devadata yang didukung berbagai temen-temen band, Raper, DJ, Model, Dancer, shop keeper, Bartender, Desaigner, event organizer, Manager, artis tattoo dan rekan - rekan dengan beraneka ragam profesi. tattoo heroes sebuah komunitas hoby yang mempunyai misi "memasyarakatkan tattoo dan mentattookan masyarakat" dengan visi "Jancok ..Raimu Asu!!! if you still say ... Tattoo is crime!!" he he he (tattoo is not crime/merubah image negative bagi masyarakat bertattoo) pada setiap kegiatan tattoo heroes selalu bergandeng erat dengan komunitas artis tattoo di Surabaya STAC (Surabaya Tattoo Artis Community) yang digawangi oleh Jimy toge (Radjah Skin Desaign), Angga (L-Diablo) dan Sony (Orlon Tattoo) berbagai kegiatan telah diadakan bersama dari tattoo convention, tattoo party, klinik tattoo dijalanan hingga berbuka puasa bersama bareng anak jalanan.....keanggotanya tattoo heroes gak ribet karna komunitas ini bersifat solidaritas bukan gangster

atau triad, asal punya tattoo langsung aja ikut nongkrong atau gabung setiap kita bikin event, lebih gampangnya add FB "Surabaya tattoo heroes" dengan alamat e-mail: Tattooheroes@yahoo.co.id (jgn lupa pasang foto tattoo kamu di foto profilemu), tempat mangkal pindahpindah biasanya kalau gak di Sutos ya di "Gang Setan" samping MC Donald Basuki rachmat depan Tunjungan Plaza...hari apa aja kalau pas kita lagi ngumpul..

Berawal dari nongkrong bareng berbagi dan bercerita seputar tattoo dari konflik keluarga, konflik social, desaign tatoo, apresiasi tentang tattoo, hingga rasa sakitnya ditattoo akhirnya muncul ide untuk bikin komunitas ini pada tahun 2002 karena meleng sendiri-sendiri bertahun-tahun akhirnya baru terwujud 2009,-

Kenapa diberi nama tattoo heroes... karena "heroes" identik dengan surabaya sebagai "kota pahlawan"..dan juga karna masih banyak media yang mengekspose tattoo sebagai tokoh antagonis yg jadi penjahat kek, preman kek, WTF... sedangkan yg ada cuman ada satria bergitar, pendekar berjubah, sedangkan si buta dari gua hantu, superman dan

batman juga gak bertattoo...wah, jadilah bikin pahlawan bertatattoo "We are the tattoo heroes" Wkkkkkkk...just kiding

disurabava Tattoo masih sulit berkembangkarenasurabayamerupakan kota industri yang keras, panas dengan masyarakat yang konservatif dan kolot dimana masih banyak diskriminasi terhadap tattoo ,sangat berbeda dengan kondisi kota2 pelajar maupun kota pariwisata yg masyarakatnya lebih apresiatif dan liberal, hal ini yang membuat alasan kita untuk berserikat dan berkumpul..salah satu movement kita dengan mengadakan acara yg sifatnya sosialisasi melalui party2 kadang juga masih dompleng bikin booth di acara kampus, pensi atau bazar2..bikin event2 sosial, dan yang sekarang lagi seru2nya dengan misi mengembalikan "esensi tattoo" tidak hanya sebagai yuporia trend menghias diri tapi melainkan juga tattoo sebagai tanda yang mempunyai arti bagi pribadi pemilik tattoo tersebut dan juga misi untuk merubah pandangan umum dari "Tukang tattoo" yang tidak hanya sekedar pekerja jasa tattoo melainkan seorang "Artis Tattoo" juga seorang

seniman seperti halnya artis2 di bidang lain dengan menggelar event2 seperti tattoo colaboration, tattoo fushion, termasuk juga tattoo war dan masih banyak ide2 event dimana tattoo akan lebih banyak dilihat dari sisi budaya dan seni

Tattoo Heroes.... Surabaya tattooholic

Tattoo itu universal...tattoo (seni meradjah tubuh) lebih tua dari pada norma2 melarangnya...dan yang percayalah sebagian besar penjahahat di dunia ini adalah orang-orang yang tidak bertattoo "

Arief blingsatan

Hifatlobrain Travel Institute

http://hifatlobrain.net

Twitter: @hifatlobrain



Hifatlobrain Travel Institute adalah bentuk evolusi dari sebuah blog perjalanan yang dikelola secara kolektif. Setelah dibangun lebih dari setengah dekade, Hifatlobrain menjadi salah satu rujukan utama tentang isu terbaru dunia perjalanan di Indonesia. Selain destinasi, kami juga menaruh perhatian besar kepada budaya Indonesia.

Kami mendorong para traveler untuk menuangkan catatan perjalanannya tidak saja pada media tulisan dan foto saja, namun juga berkembang ke ranah dokumentasi lain seperti sketsa, ilustrasi, podcast, ebook, atau video. Karena kami percaya setiap medium membawa pesan dan keunikannya masing-masing.

Hifatlobrain Travel Institute sedang melakukan pengarsipan terhadap buku-buku dan film dokumentasi perjalanan tentang Indonesia.

Hifatlobrain Travel Institute dikelola oleh-



Ayos Purwoaji | Editor-in-Chief Penyuka lawan jenis. Menggemari iga bakar dan buku bagus. Twitter @aklampanyun avos@hifatlobrain.net



Winda Savitri | Associate Editor Seorang pejalan. Penggemar nasi bebek dan angry birds. Twitter @savitriwinda winda@hifatlobrain.net



Dwi Putri | Honorable Contributor Seorang traveler akut. Sangat menyukai kue moci dan film bagus. Twitter @dwiputrirats putri@hifatlobrain.net



Bondan Wahyutomo | Web Pecinta jalan-jalan. Mie ayam hunter dan pendengar swedish pop. Twitter @bondivy bondan@hifatlobrain.net



Lukman Hakim | Social Media Strategist Urban planner cum social activist. penggemar kopi. Twitter @lukmansimbah



Established in mid-2008, C2O is an independent public library and creative space located in the heart of Surabaya, with a small but growing collection of fine & selected books (fiction & nonfiction) and audio-visual items.

Currently we house more than 4,000 books in English and Indonesian focusing on history, arts and literature, and Indonesian studies. We also house various comics & graphic novels, and more than 1,000 rare and classic films in the history of cinema along with its literature.

To introduce and to promote the discovery of our resources, we regularly organize various events (book launches, discussions, film screenings, workshops, etc.) under a monthly general theme, oftentimes collaborating with various communities and organisations. We also published newsletters. information booklets. Please visit: http://c2o-library.net

Our vision

An active centre of reference and information where people from various backgrounds can utilize various media and information for critical thoughts.



Rumah Abu Han Screening & discussion, documentary, August 2011.



Book launching: Garis Batas, May 2011



Books' Day Out, April 2011



Codex Code



Launch of Surabaya Book Map, April 2011





Eat Play Laugh: Kids Fest for All, July 2011



Our mission

- Toprovideaccesstoacomprehensive collection of information and education in a variety of ways to meet differing learning styles as well as diverse educational needs.
- To provide an open, friendly and dynamic public space and environment (physical & virtual) for self-actualization, learning, teaching, research and interaction
- To engage and to collaborate with various individuals, organizations, and networks in building a lively and innovative cultural community
- To support arts and literacy
- To ensure the preservation and longlasting availability of collections and resources

Contact us

Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya 60264 Visit http://c2o-library.net/about/ address-opening-hours/ for map Ph +62 31 77525216 Mob +62 81515208027; +62 858 5472 5932 Web http://c2o-library.net Email c2o.library@yahoo.com

Library Hours

Monday, Wednesday-Sunday 11.00-21.00 Tuesday closed

Parking & how to get there

Parking space for bikes and cars is available, but we encourage you to use the public transport. Use bemo lyn G, JK, M, O, V, stop at Jl. Dr. Soetomo (across the US General Consulate) or Jl. Raya Darmo. The library is within 2-5 minute's walk.

Colophon

This booklet is published for the public screening and lecture of Mentawai Tattoo Revival documentary held in C2O Library, Surabaya, August 20, 2011, under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 3.0 Unported License (http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/).

Organized by

- Hifatlobrain Travel Institute (hifatlobrain.net)
- C2O (c2o-library.net)
- Kotak Hitam (twitter.com/rahung)
- Durga Tattoo (durgatattoo.com)

Supported by

- Irezumi Shadow Skin Art & Pride
- Tattoo Heroes
- Surabaya Tattoo Artist Community

Photographs

Collection of Aman Durga Sipatiti, STAC,

English translation, Design & Publishing

C2O Library, Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya 60264 Indonesia Email: info@c2o-library.net | Web: http://c2o-library.net

Printed in

Pink Photocopy, Jl. Dharmahusada Dalam Selatan 46 Surabaya

With special thanks, love and respect to our partners and colleagues:

Durga Sipatiti, Rahung Nasution, Hatib Abdul Kadir, Sonny "Irezumi" Martien, Tom, Anitha Silvia, Andriew Budiman, Ari Kurniawan, Dwi, Riki, Sanda, Arief (Tattoo Heroes), Ajeng Kusumawardani, Gde Indra Pramana, Pundi Triardi, Pauline Sen, kerabat Antropologi UNAIR.

Supported by

Organised by















Media partners











Cultural revivalism in the form of recording tattoo motifs is exceedingly important, given that this cultural heritage is not like a text on paper that can last hundreds of years and be easily reproduced through a printing press. Tattoos on the body is an art that runs according to the age of the subject, and if not passed on or reproduced, then the extinction of traditional tattoos, such as the Mentawai tattoos, will be in sight.